

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan adalah hak semua warga Negara Indonesia seperti yang tercantum dalam UUD 1945 Sesuai dengan pasal 31 yang mengatakan bahwa “setiap warga Negara berhak mendapat dan mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Ini adalah tanggung jawab pemerintah ataupun Negara dalam kemajuan bangsa ini. Bangsa yang maju terlihat dari generasi penerusnya yang cerdas dan bertanggung jawab.

Menurut UU nomor 20 thn 2003 pasal 1 butir 14 tentang sistem poendidikan nasional disebutkan bahwa :

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam pasal 28 UU tentang Sistem Pendidikan Nasional, lebih lanjut dinyatakan bahwa :

1. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.
2. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), Raudatulathfal (RA) atau bentuk lainnya yang sederajat.
3. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.

4. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pengajaran yang diberikan kepada anak dari usia 0- 6 tahun dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangannya baik dilakukan secara formal ataupun non formal, informal (keluarga) maupun lingkungan.

B. Metode Penemuan (*discovery*)

1. Pengertian metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah gaya belajar atau cara guru memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Melalui metode pembelajaran guru dapat membantu siswa dalam memperoleh informasi. Fadhillah (2014:161) mengatakan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara upaya yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, dan menguasai bahan pembelajaran tertentu. Suprihatiningrum (2013:145) mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan rancangan yang di dalamnya menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang dapat dilaksanakan oleh guru dalam mentransfer pengetahuan maupun nilai-nilai kepada siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli peneliti menyimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan dalam memberikan pembelajaran dan merupakan rancangan yang dapat dilaksanakan oleh guru dalam memberikan informasi pengetahuan kepada siswa

2. Metode Penemuan (*discovery*)

Menurut Bruner, Markaban(2006:9) “penemuan adalah sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dalam bentuk jadi, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri”. Dengan demikian di dalam pandangan Bruner, belajar dengan penemuan adalah belajar untuk menemukan, dimana seorang siswa dihadapkan dengan suatu masalah atau situasi yang tampaknya ganjil sehingga siswa dapat mencari jalan pemecahan (Markaban, 2006:9).

Menurut Sani (2014 :64) bahwa:

Dalam pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk belajar aktif melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Sund (dalam Abimayu 2010) mengemukakan bahwa “ *discovery* adalah proses mental dimana siswa mampu memaksimalkan sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksudkan dengan proses mental tersebut antara lain mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya”. Menurut Widiaworo (2017:161) “metode *discovery* merupakan metode pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk menemukan sendiri konsep pengetahuannya”.

Berdasarkan teori yang sudah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa metode Penemuan (*discovery*) adalah metode pembelajaran yang

menekankan pada efektifitas peserta didik dalam menemukan konsep-konsep pengetahuan dengan cara mengamati, mengolong-golokan dan mengargumentasikan sesuai dengan pengalaman yang mereka dapat sebelumnya.

3. Metode Penemuan Terbimbing (*guided discovery*)

Penemuan terbimbing (*guided discovery*) guru masih memberi petunjuk pada siswa untuk membantu siswa menghindari jalan buntu. Guru memberi pertanyaan dan menceritakan permasalahan yang ada, menyediakan materi-materi yang menarik dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Eggen(2012:177) mengatakan bahwa “penemuan terbimbing (*guided discovery*) adalah satu pendekatan mengajar dimana guru memberi siswa contoh-contoh topik spesifik dan memandu siswa untuk memahami topik tersebut”.

Dalam (Bektiarso,2015:63):

Supriyati & Anita (2007)mengemukakan bahwa salah satu bentuk pembelajaran penemuan (*discovery learning*) adalah pembelajaran penemuan terbimbing(*guided discovery learning*). Pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery learning*) lebih banyak digunakan dikarenakan dengan petunjuk guru peserta didik bekerja lebih terarah dalam upaya memecahkan masalah atau tujuan yang akan dicapai. Namun demikian guru hanya sebagai fasilitator .

Menurut Martin (2006:223) mengatakan :

Penemuan terbimbing menggabungkan guru yang fokus dalam metodologi ekspositori dengan anak focus pada metodologi free-discovery. Pada penemuan terbimbing, guru memilih topik dan menetapkan arah. Siswa-siswa bertanya yang nantinya akan menentukan arah yang baru. Guru menyarankan kegiatan open-ended bahwa siswa mengejar untuk menemukannya, menyelidiki

apa yang belum mereka pahami, dan membangun kesimpulan mereka sendiri seperti konsep yang mereka bangun. Siswa memeriksa kesimpulan mereka untuk melihat apakah mereka memiliki kemampuan prediksi dan ceramah. Jika demikian, mereka berdiskusi satu sama lain dan dengan guru untuk mengkonfirmasi kevalidasiannya. Jika validitas tidak dapat di konfirmasi, mereka memulai investigasi untuk mengembangkan merevisi kesimpulan dan merekonstruksi konsep.

Pembelajaran penemuan terbimbing lebih menekankan pada proses keaktifan siswa dalam mengamati, mengolong-golongkan, menyelidiki dan menemukan konsep pengetahuan sendiri yang akan diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Menurut beberapa pendapat para ahli tentang penemuan terbimbing peneliti menyimpulkan bahwa penemuan terbimbing adalah cara belajar siswa aktif menemukan konsep pengetahuan sendiri dengan jalan menyelidiki, mengamati, mengolong-golongkan, mencari, membangun kesimpulan sendiri dan guru sebagai pembimbing, memandu siswa menemukan konsep pengetahuan atau topik bahasan

3.1 Keunggulan dan kelemahan metode penemuan terbimbing

Didalam setiap metode pembelajaran ada kekurangan dan kelebihan, begitu juga dengan metode penemuan terbimbing .

Menurut Eggen&Kauchak(2007) Dalam Bektiarso(2015;64)

keunggulan dan kekurangan metode penemuan terbimbing adalah:

- Keunggulan :(1)Dengan interaksi yang tinggi siswa akan memiliki konsepsi yang benar tentang topik yang mereka pelajari.(2) Pemahaman yang terbangun dengan

pembelajaran penemuan Terbimbing cenderung menghasilkan retensi (penyimpanan) dan transfer jangka panjang yang lebih baik.(3)Membimbing siswa mengembangkan pemahaman jauh lebih mengasyikkan dari pada sekedar menjelaskan topik yang ada.(4)Metode pembelajaran penemuan terbimbing sangat fleksibel.

- Kekurangan:(1)Cenderung menyita banyak waktu dari pada sekedar menjelaskan topik atau materi pembelajaran.(2)Guru dituntut memiliki keahlian yang cukup tinggi, karena membimbing siswa mengembangkan pemahaman jauh lebih sulit dari pada belajar menyampaikan materi melalui ceramah

4.Tahap –Tahap Metode Discovery Terbimbing

Dalam Bektiarso(2015;64) pembelajaran penemuan terbimbing dapat diadaptasi dari pembelajaran berbasis masalah(*problem base larning*). Hal ini dikemukakan karena pembelajaran penemuan terbimbing merupakan bagian dari pembelajaran penemuan dan pembelajaran penemuan mempunyai kaitan dengan pembelajaran berbasis masalah.Sintak dari pembelajaran penemuan terbimbing adalah:

- a) Menjelaskan tujuan / menyiapkan siswa
- b) Merumuskan siswa pada masalah
- c) Merumuskan hipotesa
- d) Kegiatan penemuan
- e) Presentasi hasil penemuan
- f)Mengevaluasi kegiatan penemuan

Carin(1993) Dalam buku Suprihatiningrum(2013:246) memberi petunjuk dalam merencanakan dan menyiapkan pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery learning*), antara lain:

- a) Menemukan tujuan yang akan dipelajari oleh siswa
- b) Memilih metode yang sesuai dengan kegiatan penemuan
- c) Menentukan lembar pengamatan data untuk siswa

- d) Menyiapkan alat dan bahan secara lengkap
- e) Menentukan dengan cermat apakah siswa akan bekerja secara individu atau secara kelompok yang terdiri 2-5 siswa
- f) Mencoba terlebih dahulu kegiatan yang akan dikerjakan oleh siswa untuk mengetahui kesulitan yang mungkin timbul oleh kemungkinan untuk modifikasi

Beberapa langkah-langkah yang sudah dikemukakan oleh para ahli penulis dapat menyimpulkan bahwa langkah-langkah yang harus dilakukan dalam Metode Discovery Learning adalah sebagai berikut:

- a) Menemukan masalah atau kebutuhan yang dihadapi oleh siswa
- b) Menyiapkan kelas dan alat-alat serta bahan yang akan digunakan dalam pembelajaran
- c) Memberikan kesempatan dan membantu siswa dalam mengumpulkan data yang diperlukan
- d) Guru membantusebagai fasilitator dalam pembelajaran

C.Perkembangan Kognitif

1. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini 3-4 tahun

Perkembangan kognitif merupakan kemampuan berfikir, memahami konsep pengetahuan baru dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu teori yang berpengaruh dalam menjelaskan perkembangan kognitif ini adalah teori Piaget yang dikemukakan oleh Sudarna (2014:11) Teori ini di bangun berdasarkan dua sudut pandang yang di sebut sudut pandang aliran structural (stukturalism) dan aliran konstruktif (constructivism). Dalam hal ini , Piaget menyamakan anak dengan peneliti yang selalu sibuk membangun teori-teorinya tentang dunia di sekitarnya, melalui interaksi

dengan lingkungan sekitarnya. Hasil dari interaksi ini adalah terbentuk struktur kognitif, atau skemata (dalam bentuk tunggal disebut skema) yang terbentuknya struktur berfikir secara logis kemudian berkembang menjadi sesuatu generalisasi kesimpulan umum.

2. Berpikir konstruktif

Melalui permainan kemampuan berpikir anak terbentuk, permainan membuat anak lebih aktif dalam pergaulan dengan lingkungannya, berpikir dan belajar. Permainan melatih anak dalam menjajaki, menyentuh, melakukan percobaan, berbicara dan berpikir. Lewat proses ini anak-anak mendapat pemahaman tentang dunia mereka dan belajar tentang cara kerja benda-benda, hasilnya, anak-anak belajar untuk memahami dunia.

3. Faktor-faktor perkembangan kognitif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak usia dini banyak sekali ragamnya, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Internal artinya faktor tersebut berasal dari dalam diri anak itu sendiri sedangkan eksternal faktor yang dipengaruhi dari luar diri anak itu. Berikut akan dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak yaitu:

- a) Faktor keturunan atau genetik

keturunan atau genetik merupakan faktor internal pada diri anak itu, yang didapat dari pengaruh kedua orang tuanya. Dalam Fadhillah (2014:34) menurut para ahli setiap anak yang lahir ke dunia ini membawa berbagai warisan yang berasal dari kedua ibu bapaknya atau kakek neneknya, diantaranya bentuk kepala, bentuk hidung, warna kulit jenis, intelegensi, bakat, sifat-sifat bahkan penyakit.

b) Lingkungan

Faktor yang ke dua adalah faktor lingkungan, faktor lingkungan meliputi lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sekelilingnya. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal yang anak kenal dimana ada kedua orang tua yang mengasuh, saudara kandung, kakek, nenek, kemudian beranjak masa sekolah anak akan mengenal lingkungan sekolah dimana anak akan bersosialisasi dan mengembangkan pengetahuan kognitifnya dilingkungan sekolah ini. Lingkungan masyarakat sekitarnya dimana anak akan bermain dan hidup dilingkungan sekitarnya untuk bersosialisasi dan menstimulus aspek perkembangan bahwa dia hidup didunia ini tidak sendirian banyak orang diluar sana yang hidup seperti dirinya sehingga anak pada akhirnya akan berfikir bahwa didunia ini masih banyak orang lain.

Untuk mendapatkan perkembangan kognitif yang baik pada anak memang diperlukan stimulus dan rangsangan yang lebih baik dari diri anak itu sendiri maupun dari lingkungan keluarga yang mengasuhnya. Menurut aliran empirisme (John Lock) dalam buku (Fadhillah 2014:36) Pengalaman lingkungan merupakan masukan terbesar dalam perkembangan anak. Pemahaman dan kemampuan kognisi seorang anak itu berkembang melalui proses rangsangan-rangsangan yang diperolehnya dari dalam kehidupannya sehari-hari yang dilaluinya bersama keluarga dan lingkungan sekitarnya.

4. Kemampuan kognitif berpikir logis Anak Usia Dini 3-4 tahun

Kemampuan anak dalam setiap aspek perkembangannya berbeda-beda, aspek perkembangan pada anak usia dini meliputi aspek moral dan agama, aspek motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek sosial emosional dan aspek kesenian. Salah satu aspek perkembangan yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan kognitif berpikir logis pada anak usia dini.

Menurut Enah Suminah dalam buku kerangka dasar dan struktur kurikulum 2013 (2015: 31) Direktorat pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. Berfikir logis adalah mengenal berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab akibat yang terjabar dalam kompetensi dasar mengenal benda-benda disekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya) dan menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda disekitar yang

dikenalnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi dan ciri-ciri lainnya) melalui berbagai hasil karya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Usdiana (2009) dalam jurnal *“Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Siswa SMP Melalui Pembelajaran Matematika Realistik”* mengatakan bahwa kemampuan berpikir logis (penalaran), yaitu kemampuan menemukan suatu kebenaran berdasarkan aturan, pola atau logika tertentu. Kemudian, berpikir logis atau berpikir runtun didefinisikan sebagai proses mencapai kesimpulan menggunakan penalaran secara konsisten.

Kemampuan berfikir logis anak usia dini dapat terlihat dalam Tingkat Pencapaian Perkembangan Berfikir Logis menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Tingkat Pencapaian Perkembangan Berfikir Logis Anak Usia 3-4 tahun adalah:

- a) Menempatkan benda dalam urutan ukuran (paling kecil-paling besar)
- b) Mulai mengikuti pola tepuk tangan
- c) Mengenal konsep banyak dan sedikit
- d) Mengenal alasan mengapa ada sesuatu yang tidak asuk dalam kelompok tertentu
- e) Menjelaskan model atau karya yang dibuatnya

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir logis pada anak usia dini perlu dikembangkan untuk menstimulus kemampuan logika atau penalaran secara berkesinambungan dapat diterapkan dalam pembelajaran anak di sekolah. Menggunakan metode penemuan anak-anak

dapat mengetahui besar kecil suatu benda, mengetahui ukuran panjang dan pendek suatu benda , mengelompokkan benda berdasarkan warna atau jenisnya, mengetahui bagian-bagian benda yang hilang .Sehingga anak dalam kehidupannya nanti mampu berpikir secara logika untuk menunjang kehidupannya dan menuju pendidikan yang lebih lanjut.

D. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pada penelitian Desak Komang Setia Purnama Sari dkk dalam jurnal “Penerapan Metode Discovery Berbantuan Media Alam Untuk meningkatkan Kemampuan Kognitif Pada Anak” disimpulkan bahwa penerapan metode *discovery* berbantuan media alam dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam lingkup perkembangan berfikir logis dan memecahkan masalah pada anak usia 5-6 tahun di TK Varistha Kids Singaraja tahun pelajaran 2016/2017. Terbukti anak sudah mampu mengklasifikasikan benda jenis – jenis daun dan bunga.

Eva Paulina Aprillia Butar Butar “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Peran Di TK Nasional Plus Generasi Bintang Medan T.A 2015/2016“.Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun di TK Nasional Plus Generasi Bintang Medan T.A 2015/2016. Kemampuan berpikir logis anak merupakan aktivitas seorang anak untuk berpikir bahwa dugaan di dalam pikirannya benar atau salah dengan menggunakan akal, rasional dan masuk akal untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan pengalaman yang pernah dilaluinya. Hal ini menjelaskan bahwa

metode bermain peran dapat digunakan sebagai salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun.

Dari hasil ketiga penelitian yang relevan tersebut terdapat perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “Penerapan Metode Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia 3-4 Di PPT Teratai Kenjeran Surabaya” sedangkan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah kesamaan dalam variable terikat.

E. Kerangka Berfikir

Variabel bebas dan variable terikat dalam rangka memberikan jawaban atau hipotesa tentang penelitian yang akan dilaksanakan. Pemilihan metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Guru berperan menentukan metode pembelajaran.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba menerapkan metode penemuan terbimbing untuk meningkatkan berpikir logis anak usia 3-4 tahun di PPT Teratai Kenjeran Surabaya. Dijelaskan dalam kerangka berfikir dibawah ini:



Gambar 1 1 Kerangka berpikir penrapan metode penemuan terbimbing dalam meningkatkan berpikir logis di PPT Teratai